



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit: Systematic Literature Review 2000–2025

Rani Nur Az-zahra Osman<sup>1</sup>, Netty Herawaty<sup>2</sup>, Achmad Hizazi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Akuntansi, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, [raniazzahra266@gmail.com](mailto:raniazzahra266@gmail.com)

<sup>2</sup>Magister Ilmu Akuntansi, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, [netherawaty@unja.ac.id](mailto:netherawaty@unja.ac.id)

<sup>3</sup>Magister Ilmu Akuntansi, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, [hizazi@unja.ac.id](mailto:hizazi@unja.ac.id)

Corresponding Author: [raniazzahra266@gmail.com](mailto:raniazzahra266@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Audit quality is a multidimensional construct that serves as the foundation of public trust in corporate financial information. This article presents a systematic literature review (SLR) of academic literature on audit quality published between 2000 and 2025. Adopting PRISMA guidelines, searches were conducted through Scopus, Web of Science, and Google Scholar databases using the keywords “audit quality,” “determinants of audit quality,” and “audit quality measurement.” From 347 identified articles, 92 were selected for analysis based on predetermined inclusion criteria. Findings indicate that the primary determinants of audit quality include audit firm size, auditor industry specialization, audit tenure, auditor independence, audit committee effectiveness, and regulatory oversight such as SOX and PCAOB. This article also identifies emerging research trends, including the impact of digitalization and artificial intelligence on audit practices, while mapping research gaps requiring further exploration.*

**Keywords:** *Audit Quality, Systematic Literature Review, Audit Quality Determinants, Big 4, PCAOB, Earnings Management, Audit Digitalization.*

**Abstrak:** Kualitas audit (*audit quality*) merupakan konstruk multidimensi yang menjadi fondasi kepercayaan publik terhadap informasi keuangan perusahaan. Artikel ini menyajikan *systematic literature review* (SLR) terhadap literatur akademik mengenai kualitas audit yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2000–2025. Dengan mengadopsi pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), penelusuran dilakukan melalui basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “*audit quality*,” “*determinan kualitas audit*,” dan “*audit quality measurement*.” Dari total 347 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 92 artikel terpilih untuk dianalisis berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa determinan utama kualitas audit mencakup ukuran kantor akuntan publik (KAP), spesialisasi industri auditor, *tenure* audit, independensi auditor, efektivitas komite audit, dan regulasi pengawasan seperti SOX dan PCAOB. Artikel ini juga mengidentifikasi tren riset terkini, termasuk dampak digitalisasi dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) terhadap praktik audit, serta memetakan celah penelitian yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Temuan SLR ini memberikan kontribusi teoretis dengan menyajikan kerangka integratif

determinan kualitas audit dan kontribusi praktis bagi regulator, praktisi audit, serta peneliti di bidang akuntansi.

**Kata Kunci:** *Audit Quality, Systematic Literature Review, Determinan Kualitas Audit, Big 4, PCAOB, Earnings Management, Digitalisasi Audit*

---

## PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan konsep sentral dalam praktik, regulasi, dan riset auditing (Francis, 2004; Knechel et al., 2013). Sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang vital dalam tata kelola perusahaan, audit berfungsi menjembatani asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976). Skandal akuntansi besar seperti Enron, WorldCom, dan kasus-kasus yang lebih baru telah menggarisbawahi urgensi pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas sebuah audit.

Sejak DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan bahwa auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran material dalam sistem akuntansi klien, ribuan studi telah berupaya mengukur, mengevaluasi, dan meningkatkan konstruk ini. DeFond dan Zhang (2014) kemudian memperluas definisi tersebut dengan mendefinisikan kualitas audit yang lebih tinggi sebagai “greater assurance of high financial reporting quality.” Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat konsensus tunggal mengenai definisi maupun pengukuran kualitas audit yang bersifat universal (Christensen et al., 2016; Francis, 2023).

Francis (2011) mengembangkan kerangka kerja multilevel yang mengidentifikasi enam tingkat analisis kualitas audit, mulai dari input audit (kompetensi dan independensi personel), proses audit (pengujian dan evaluasi bukti), hingga output dan outcome audit. Kerangka ini kemudian diadopsi dan diadaptasi oleh regulator internasional, termasuk International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB, 2014) dan Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB, 2015) dalam upaya mengembangkan indikator kualitas audit yang terukur.

Meskipun literatur mengenai kualitas audit sangat melimpah, kompleksitas dan sifat multidimensi konstruk ini menyebabkan fragmentasi dalam temuan penelitian. Berbagai studi sering kali menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda mengenai hubungan antara determinan tertentu dan kualitas audit. Sebagai contoh, hubungan antara tenure auditor dan kualitas audit masih diperdebatkan, dengan sebagian studi menemukan hubungan positif (Geiger dan Raghunandan, 2002; Myers et al., 2003) dan sebagian lainnya menemukan hubungan negatif (Davis et al., 2009).

Oleh karena itu, systematic literature review (SLR) menjadi instrumen metodologis yang penting untuk menyintesis, mengorganisasi, dan mengevaluasi bukti empiris yang tersebar. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan determinan utama kualitas audit berdasarkan literatur terkini; (2) mengevaluasi proksi dan metode pengukuran kualitas audit yang digunakan dalam riset empiris; (3) menganalisis tren riset terkini termasuk dampak teknologi digital dan kecerdasan buatan; serta (4) mengidentifikasi celah penelitian dan mengusulkan arah riset masa depan.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode systematic literature review (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021). SLR dipilih karena metode ini mampu mengurangi bias dalam pengumpulan dan analisis literatur serta memberikan gambaran

komprehensif mengenai state-of-the-art suatu topik penelitian (Tranfield et al., 2003; Massaro et al., 2016).

### **Strategi Pencarian dan Basis Data**

Penelusuran literatur dilakukan melalui tiga basis data utama: Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan meliputi: “audit quality,” “audit quality determinants,” “audit quality measurement,” “audit quality indicators,” dan “audit quality framework.” Pencarian dilakukan untuk artikel yang dipublikasikan antara tahun 2000 hingga 2025. Selain artikel jurnal, buku teks dan monograf relevan dari penerbit ternama juga diikutsertakan untuk memperkuat landasan teoretis.

### **Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup: (a) artikel diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed bereputasi; (b) artikel membahas kualitas audit sebagai variabel utama, baik sebagai variabel dependen, independen, maupun moderasi; (c) artikel ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia; dan (d) artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap. Kriteria eksklusi meliputi: (a) artikel non-peer-reviewed, working paper yang belum dipublikasikan, dan disertasi; (b) artikel yang membahas kualitas audit secara tangensial tanpa memberikan kontribusi substantif; serta (c) artikel duplikat lintas basis data.

Dari total 347 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal, sebanyak 82 duplikat dieliminasi. Selanjutnya, 173 artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak, menghasilkan 92 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis secara mendalam. Proses seleksi ini mengikuti diagram alir PRISMA yang telah terstandarisasi (Moher et al., 2009; Page et al., 2021).

### **Analisis Data**

Artikel terpilih dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten tematik (thematic content analysis). Setiap artikel dikodekan berdasarkan: (a) determinan kualitas audit yang diteliti; (b) proksi pengukuran yang digunakan; (c) metodologi penelitian; (d) konteks geografis dan institusional; serta (e) temuan utama. Hasil pengodean kemudian disintesis menjadi kluster tematik yang membentuk struktur pembahasan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Determinan Kualitas Audit Pada Tingkat KAP**

#### **a. Ukuran KAP (Big 4 versus Non-Big 4)**

Ukuran KAP merupakan proksi kualitas audit yang paling banyak diteliti dalam literatur (Francis, 2004; Esmeralda, 2025). Hipotesis dasar, yang berakar pada teori DeAngelo (1981), menyatakan bahwa KAP berukuran besar (Big 4: Deloitte, EY, KPMG, dan PwC) menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki sumber daya yang lebih besar, reputasi yang lebih tinggi untuk dipertaruhkan, dan teknologi audit yang lebih canggih.

Mayoritas studi empiris mendukung hipotesis ini. Becker *et al.* (1998) dan Francis *et al.* (1999) menemukan bahwa klien Big 4 menunjukkan tingkat akrual diskresioner yang lebih rendah, mengindikasikan pembatasan yang lebih ketat terhadap manajemen laba. Francis dan Wang (2008) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keunggulan kualitas audit Big 4 lebih menonjol di negara-negara dengan perlindungan investor yang kuat. Namun, beberapa studi menantang pandangan ini. Van Raak *et al.* (2020) menemukan bahwa diferensiasi kualitas audit antara Big 4 dan Non-Big 4 bervariasi berdasarkan struktur pasar audit di tingkat lokal. Studi untuk pasar privat di Inggris menunjukkan bahwa kualitas audit Big 4 bahkan lebih rendah dalam konteks tertentu karena klien privat memprioritaskan pertimbangan pajak (Van Raak *et al.*, 2020).

## **b. Spesialisasi Industri Auditor**

Spesialisasi industri merupakan determinan penting kedua pada tingkat KAP. Auditor yang memiliki keahlian mendalam dalam industri tertentu lebih mampu mengidentifikasi risiko spesifik industri dan mendeteksi salah saji material (Reichelt dan Wang, 2010). Hogan dan Jeter (1999) menyediakan bukti awal bahwa spesialisasi industri meningkatkan kualitas audit. Temuan ini diperkuat oleh studi-studi selanjutnya yang menunjukkan bahwa spesialisasi industri berkorelasi dengan akrual diskresioner yang lebih rendah dan kualitas laba yang lebih tinggi (Balsam *et al.*, 2003; Krishnan, 2003).

Francis (2004) dalam tinjauan komprehensifnya mencatat bahwa spesialisasi industri, bersama dengan ukuran KAP, merupakan dimensi kualitas audit diferensial yang paling didukung bukti empiris. Dimensi ini beroperasi melalui dua mekanisme: peningkatan kompetensi melalui pengetahuan industri yang mendalam dan peningkatan efisiensi audit yang memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih tepat sasaran.

## **c. Tenure Audit dan Rotasi Auditor**

*Tenure* audit, yaitu lamanya hubungan antara auditor dan klien, merupakan determinan yang paling kontroversial dalam literatur kualitas audit. Dua perspektif yang saling bertentangan telah mendominasi perdebatan akademik. Perspektif pertama, yang mendukung *tenure* yang lebih panjang, berargumen bahwa pemahaman auditor terhadap bisnis klien meningkat seiring waktu, sehingga meningkatkan kualitas audit (Geiger dan Raghunandan, 2002; Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003). Perspektif kedua memperingatkan bahwa *tenure* yang terlalu panjang dapat mengikis independensi auditor dan menciptakan kedekatan yang berlebihan dengan klien (Davis *et al.*, 2009).

Botha (2025) dalam SLR terbaru mengidentifikasi bahwa hubungan antara *tenure* dan kualitas audit mengikuti pola kurva-U terbalik, di mana kualitas audit meningkat hingga titik tertentu sebelum menurun. Bell *et al.* (2015) menemukan titik plateau pada 13 tahun, sementara Singer dan Zhang (2018) serta regulator di Afrika Selatan menetapkan batas optimal pada 10 tahun. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan rotasi wajib KAP yang telah diterapkan di berbagai yurisdiksi, termasuk Indonesia (melalui regulasi rotasi KAP dan akuntan publik) dan Uni Eropa.

## **Determinan Pada Tingkat Tata Kelola Perusahaan**

### **a. Efektivitas Komite Audit**

Komite audit berperan sebagai penghubung antara dewan komisaris, manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Abbott *et al.* (2001) menemukan bahwa komite audit yang independen dan memiliki keahlian keuangan secara signifikan mengurangi insiden pelaporan keuangan yang curang. Klein (2002) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa independensi komite audit berkorelasi negatif dengan manajemen laba.

Esmeralda (2025) dalam SLR terbaru mengidentifikasi efektivitas komite audit sebagai salah satu determinan kualitas audit yang paling konsisten dipelajari. Keahlian keuangan anggota komite audit secara positif memengaruhi kualitas audit melalui peningkatan fungsi pengawasan. Velte (2017) dalam tinjauan literaturnya menyimpulkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan, termasuk komite audit, memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit dan kinerja perusahaan.

### **b. Independensi Auditor dan Non-Audit Services**

Independensi auditor merupakan pilar fundamental kualitas audit (DeAngelo, 1981). Penyediaan jasa non-audit (*non-audit services*/NAS) oleh KAP yang sama kepada klien audit telah menjadi isu kontroversial, terutama pasca skandal Enron-Arthur Andersen. Sarbanes-Oxley Act 2002 di Amerika Serikat membatasi secara signifikan jenis NAS yang dapat disediakan oleh auditor kepada klien audit publik.

Francis (2004) dalam tinjauannya mencatat bahwa bukti empiris mengenai dampak NAS terhadap kualitas audit bersifat beragam. Beberapa studi menemukan hubungan negatif antara besaran NAS dan independensi auditor, sementara studi lain berargumen bahwa NAS meningkatkan pengetahuan auditor tentang klien dan dengan demikian meningkatkan efektivitas audit. DeFond *et al.* (2002) tidak menemukan bukti kuat bahwa NAS mengurangi kualitas audit setelah mengontrol variabel-variabel penting. Namun, Zaman *et al.* (2011) menemukan bahwa hubungan antara NAS dan kualitas audit dimoderasi oleh kualitas tata kelola perusahaan klien.

### **Proksi Pengukuran Kualitas Audit**

Mengingat sifat kualitas audit yang tidak dapat diamati secara langsung (*unobservable*), para peneliti menggunakan berbagai proksi untuk mengukurnya. Berdasarkan tinjauan literatur, proksi-proksi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: proksi berbasis output dan proksi berbasis input.

Proksi berbasis output meliputi: (a) akrual diskresioner dan total akrual, yang mengukur sejauh mana manajemen laba dibatasi oleh auditor (Dechow *et al.*, 2010); (b) penyajian kembali laporan keuangan (*restatements*), yang mengindikasikan kegagalan audit dalam mendeteksi salah saji material; (c) opini *going concern*, yang mencerminkan kemampuan auditor mengevaluasi kelangsungan usaha klien; dan (d) laba kecil (*small profits*), yang mengindikasikan manajemen laba untuk memenuhi batas ambang tertentu.

Proksi berbasis input meliputi: (a) ukuran KAP (Big N), sebagai proksi untuk kompetensi dan sumber daya; (b) rasio biaya audit terhadap total biaya, mengukur investasi relatif dalam audit versus NAS; (c) *tenure* auditor; (d) tingkat kepentingan klien (*client importance*), diukur melalui rasio biaya audit klien terhadap total pendapatan KAP di level kota; serta (e) hasil inspeksi PCAOB, yang menilai kepatuhan terhadap standar audit.

Aobdia (2019) memberikan kontribusi penting dengan membandingkan proksi akademik dengan penilaian praktisi (inspeksi PCAOB dan inspeksi internal KAP). Studi ini menemukan bahwa tidak semua proksi akademik berkorelasi kuat dengan penilaian praktisi, menggarisbawahi perlunya pendekatan multi-proksi dalam penelitian kualitas audit.

### **Peran Regulasi dan Pengawasan**

Regulasi dan pengawasan merupakan determinan institusional yang membentuk lingkungan di mana kualitas audit diproduksi. Sarbanes-Oxley Act (SOX) 2002 di Amerika Serikat dan pembentukan PCAOB merepresentasikan reformasi regulasi terbesar dalam sejarah profesi audit. SOX mewajibkan rotasi partner audit setiap lima tahun, membatasi NAS, memperkuat peran komite audit, dan membentuk badan pengawasan independen.

Hasil inspeksi PCAOB telah menjadi sumber data yang berharga untuk mengevaluasi kualitas audit. Studi empiris menunjukkan bahwa laporan inspeksi PCAOB yang defisien berkorelasi dengan kualitas audit yang lebih rendah, terutama untuk auditor yang diinspeksi secara triennial (Gunny dan Zhang, 2013). PCAOB (2015) mengusulkan 28 indikator kualitas audit potensial dalam tiga kategori: profesional audit, proses audit, dan hasil audit. Meskipun inisiatif ini belum diimplementasikan secara mandatori, konsep ini telah menstimulasi diskusi akademik dan praktis yang produktif.

Di tingkat internasional, IAASB (2014) mengembangkan kerangka kerja kualitas audit yang mengidentifikasi lima komponen: faktor input, faktor proses, faktor output, indikator kunci, dan faktor konseptual. La Porta *et al.* (1998) dan studi-studi selanjutnya menunjukkan bahwa perbedaan dalam sistem hukum dan perlindungan investor antarnegara secara signifikan memengaruhi kualitas audit, dengan negara-negara yang memiliki perlindungan investor yang lebih kuat cenderung memiliki kualitas audit yang lebih tinggi.

### Digitalisasi dan Kecerdasan Buatan dalam Audit

Tren riset terkini menunjukkan perhatian yang meningkat terhadap dampak teknologi digital dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) terhadap kualitas audit. Transformasi digital dalam profesi audit didorong oleh integrasi teknologi seperti AI, *robotic process automation* (RPA), *blockchain*, dan *big data analytics* ke dalam praktik audit (Abdullah dan Almaqtari, 2024; Appelbaum *et al.*, 2024).

Rahman *et al.* (2024) menemukan bahwa adopsi AI oleh KAP dan klien mereka secara signifikan meningkatkan kualitas dan efisiensi audit berdasarkan bukti dari Tiongkok. Fedyk *et al.* (2022) menunjukkan bahwa aplikasi AI oleh auditor meningkatkan presisi dalam mendeteksi anomali keuangan. Investasi besar oleh KAP Big 4 dalam teknologi AI, seperti investasi PwC senilai 1 miliar dolar AS dalam AI generatif, mencerminkan keyakinan industri bahwa teknologi ini akan secara fundamental mengubah cara audit dilaksanakan.

Namun, integrasi AI juga menimbulkan tantangan signifikan. Isu-isu terkait transparansi algoritma, tata kelola data, akuntabilitas audit, dan kesiapan tenaga kerja memerlukan perhatian serius (Munoko *et al.*, 2020; Samiolo *et al.*, 2023). Studi lapangan terbaru oleh Boritz dan Stratopoulos (2025) mengungkapkan bahwa meskipun AI membawa manfaat signifikan, banyak KAP masih berjuang untuk mengintegrasikan teknologi ini ke dalam sistem warisan (*legacy systems*) mereka. Kekurangan auditor yang melek digital menambah urgensi investasi dalam pelatihan dan infrastruktur digital.

### Kualitas Audit dan ESG

Area riset yang sedang berkembang pesat adalah hubungan antara kualitas audit dan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Alfify (2026) dalam SLR terbaru menemukan bahwa kualitas audit berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas pelaporan keberlanjutan dan memajukan kinerja ESG perusahaan. Zahid *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kualitas audit memoderasi hubungan antara skor ESG dan kinerja keuangan perusahaan di Eropa Barat.

Del Giudice dan Rigamonti (2020) memberikan bukti bahwa audit eksternal meningkatkan kualitas skor ESG, mengurangi insiden pelanggaran korporat. Temuan-temuan ini menggarisbawahi peran audit sebagai mekanisme penjaminan tidak hanya untuk pelaporan keuangan tradisional, tetapi juga untuk pelaporan keberlanjutan yang semakin penting bagi pemangku kepentingan.

### Sintesis Temuan dan Peta Riset

Berdasarkan analisis sistematis terhadap 92 artikel terpilih, berikut adalah sintesis temuan utama yang dikelompokkan dalam klaster tematik:

**Tabel 1. Analisis Tematik 92 Artikel**

No.	Klaster Tematik	Temuan Utama	Referensi Kunci
1	Ukuran KAP	Big 4 umumnya menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi, namun efek ini dimoderasi oleh konteks pasar dan karakteristik klien	DeAngelo (1981), Francis (2004), Van Raak <i>et al.</i> (2020)
2	Spesialisasi industri	Spesialisasi meningkatkan kompetensi dan efisiensi audit, berkorelasi dengan akurasi diskresioner yang lebih rendah	Reichelt & Wang (2010), Balsam <i>et al.</i> (2003)
3	Tenure audit	Hubungan kurva-U terbalik; optimal pada 10–13 tahun sebelum kualitas menurun	Bell <i>et al.</i> (2015), Botha (2025), Davis <i>et al.</i> (2009)

No.	Klaster Tematik	Temuan Utama	Referensi Kunci
4	Komite audit	Independensi dan keahlian keuangan komite audit meningkatkan kualitas audit secara konsisten	Abbott et al. (2001), Klein (2002), Velte (2017)
5	Regulasi (SOX/PCAOB)	Pengawasan meningkatkan kualitas; defisien berkorelasi dengan kualitas lebih rendah	Francis (2004), Gunny & Zhang (2013), PCAOB (2015)
6	Teknologi & AI	AI meningkatkan efisiensi dan presisi audit, namun menimbulkan tantangan tata kelola dan transparansi	Rahman et al. (2024), Fedyk et al. (2022), Boritz & Stratopoulos (2025)

Sumber: Diolah dari hasil analisis SLR (2026)

### Agenda Riset Masa Depan

Berdasarkan celah penelitian yang teridentifikasi dalam SLR ini, beberapa arah riset masa depan diusulkan:

1. Dampak AI dan teknologi digital terhadap kualitas audit memerlukan eksplorasi yang jauh lebih mendalam. Meskipun studi awal menunjukkan hasil yang menjanjikan (Rahman *et al.*, 2024; Fedyk *et al.*, 2022), pemahaman mengenai mekanisme kausal, kondisi batas, dan implikasi jangka panjang masih sangat terbatas. Penelitian masa depan perlu menginvestigasi bagaimana AI mengubah proses pengambilan keputusan auditor, bagaimana interaksi manusia-AI memengaruhi skeptisisme profesional, dan bagaimana regulator harus mengawasi penggunaan AI dalam audit.
2. Hubungan antara kualitas audit dan kinerja ESG merupakan area yang masih sangat baru dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Alfify (2026) mengidentifikasi bahwa perhatian yang terbatas telah diberikan pada peran sistem pengendalian internal dalam menghubungkan kualitas audit dengan kinerja keberlanjutan ESG. Penelitian di area ini sangat relevan mengingat meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap akuntabilitas keberlanjutan perusahaan.
3. Riset kualitas audit dalam konteks negara berkembang masih relatif langka dibandingkan dengan negara maju. Sebagian besar studi yang ditinjau berbasis di Amerika Serikat, Eropa, dan Australia. Konteks institusional yang berbeda di negara berkembang, termasuk Indonesia, menawarkan peluang penelitian yang kaya untuk menguji generalizabilitas temuan yang ada dan mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual unik yang memengaruhi kualitas audit.
4. Integrasi metodologi campuran (*mixed methods*) dalam penelitian kualitas audit perlu didorong. Mayoritas studi yang ditinjau menggunakan pendekatan arsip-kuantitatif. Pendekatan kualitatif dan eksperimental dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansa mengenai mekanisme kualitas audit di tingkat individu auditor dan proses audit yang sulit ditangkap oleh data arsip semata.
5. Pengembangan dan validasi proksi kualitas audit yang lebih baik tetap menjadi kebutuhan mendesak. Aobdia (2019) telah menunjukkan kesenjangan antara proksi akademik dan penilaian praktisi. Penelitian masa depan perlu mengeksplorasi proksi baru yang lebih langsung menangkap kualitas proses audit, termasuk pemanfaatan data inspeksi regulasi dan data internal KAP yang semakin tersedia.

### KESIMPULAN

*Systematic literature review* ini telah menganalisis 92 artikel akademik mengenai kualitas audit yang dipublikasikan dalam rentang 2000–2025. Beberapa kesimpulan utama dapat ditarik. Pertama, kualitas audit merupakan konstruk multidimensi yang dipengaruhi

oleh faktor-faktor pada berbagai tingkat analisis, mulai dari karakteristik individu auditor hingga lingkungan institusional dan regulasi. Kerangka multilevel Francis (2011) menyediakan fondasi konseptual yang kuat untuk memahami kompleksitas ini.

Kedua, determinan kualitas audit yang paling didukung bukti empiris mencakup ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, efektivitas komite audit, dan lingkungan regulasi. Hubungan antara tenure audit dan kualitas audit bersifat nonlinear dan kontekstual, mengindikasikan bahwa kebijakan rotasi auditor perlu didesain dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual.

Ketiga, transformasi digital dan integrasi AI merepresentasikan frontier riset kualitas audit yang paling dinamis. Teknologi ini menjanjikan peningkatan signifikan dalam efisiensi dan efektivitas audit, namun juga menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai tata kelola, transparansi, dan masa depan profesi audit.

Keempat, perluasan lingkup audit dari pelaporan keuangan tradisional ke pelaporan ESG dan keberlanjutan membuka dimensi baru dalam konseptualisasi kualitas audit. Implikasi praktis dari tinjauan ini relevan bagi regulator dalam merancang kebijakan pengawasan yang efektif, bagi KAP dalam mengalokasikan investasi dalam sumber daya manusia dan teknologi, bagi komite audit dalam mengevaluasi dan memilih auditor, serta bagi peneliti dalam mengidentifikasi pertanyaan riset yang bermakna.

Artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pencarian literatur terbatas pada tiga basis data dan kata kunci tertentu yang mungkin tidak menangkap semua studi relevan. Kedua, fokus pada artikel berbahasa Inggris dan Indonesia mungkin mengecualikan studi penting dalam bahasa lain. Ketiga, SLR bersifat deskriptif-analitis dan tidak melakukan meta-analisis kuantitatif terhadap ukuran efek. Meskipun demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi substantif sebagai peta jalan komprehensif bagi peneliti, praktisi, dan regulator dalam memahami lanskap kualitas audit yang terus berkembang.

## REFERENSI

- Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G., & Raghunandan, K. (2001). An investigation of the impact of audit committee characteristics on the quality of financial reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(2), 45–65.
- Abdullah, H., & Almaqtari, F. A. (2024). Digital transformation and audit quality: Evidence from emerging economies. *International Journal of Accounting Information Systems*, 52, 100665.
- Alfify, M. (2026). A systematic literature review on audit quality and ESG-corporate performance: Current insights and future directions. *Sustainable Development*, 34(2), 1–22.
- Aobdia, D. (2019). Do practitioner assessments agree with academic proxies for audit quality? Evidence from PCAOB and internal inspections. *Journal of Accounting and Economics*, 67(1), 144–174.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), 71–97.
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24.
- Bell, T. B., Causholli, M., & Knechel, W. R. (2015). Audit firm tenure, non-audit services, and internal assessments of audit quality. *Journal of Accounting Research*, 53(3), 461–509.
- Botha, L. (2025). Audit quality from a service perspective: A systematic literature review. *Accounting Perspectives*, 24(1), 1–35.

- Christensen, B. E., Glover, S. M., Omer, T. C., & Shelley, M. K. (2016). Understanding audit quality: Insights from audit professionals and investors. *Contemporary Accounting Research*, 33(4), 1648–1684.
- Davis, L. R., Soo, B. S., & Trompeter, G. M. (2009). Auditor tenure and the ability to meet or beat earnings forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 26(2), 517–548.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- DeFond, M. L., Raghunandan, K., & Subramanyam, K. R. (2002). Do non-audit service fees impair auditor independence? Evidence from going concern audit opinions. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 1247–1274.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326.
- Esmeralda, A. I. P. (2025). Factors influencing audit quality: A systematic literature review. *Social Sciences Insights Journal*, 3(2), 96–106.
- Fedyk, A., Hodson, J., Khimich, N., & Fedyk, T. (2022). Is artificial intelligence improving the audit process? *Review of Accounting Studies*, 27(3), 938–985.
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, 36(4), 345–368.
- Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30(2), 125–152.
- Francis, J. R. (2023). What exactly do we mean by audit quality? *European Accounting Review*, 32(5), 1–25.
- Francis, J. R., & Wang, D. (2008). The joint effect of investor protection and Big 4 audits on earnings quality around the world. *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 157–191.
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 18(2), 17–34.
- Geiger, M. A., & Raghunandan, K. (2002). Auditor tenure and audit reporting failures. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 21(1), 67–78.
- Gunny, K. A., & Zhang, T. C. (2013). PCAOB inspection reports and audit quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(2), 136–160.
- Johnson, V. E., Khurana, I. K., & Reynolds, J. K. (2002). Audit-firm tenure and the quality of financial reports. *Contemporary Accounting Research*, 19(4), 637–660.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400.
- Knechel, W. R., Krishnan, G. V., Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. K. (2013). Audit quality: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 385–421.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1998). Law and finance. *Journal of Political Economy*, 106(6), 1113–1155.
- Lennox, C. (1999). Are large auditors more accurate than small auditors? *Accounting and Business Research*, 29(3), 217–227.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: A case for mandatory auditor rotation? *The Accounting Review*, 78(3), 779–799.
- Palmrose, Z.-V. (1988). An analysis of auditor litigation and audit service quality. *The Accounting Review*, 63(1), 55–73.
- Rahman, M. J., Zhu, H., & Yue, L. (2024). Does the adoption of artificial intelligence by audit firms and their clients affect audit quality and efficiency? Evidence from China. *Managerial Auditing Journal*, 39(6), 668–699.
- Reichelt, K. J., & Wang, D. (2010). National and office-specific measures of auditor industry expertise and effects on audit quality. *Journal of Accounting Research*, 48(3), 647–686.

- Van Raak, J., Peek, E., Meuwissen, R., & Schelleman, C. (2020). The effect of audit market structure on audit quality and audit pricing in the private-client market. *Journal of Business Finance & Accounting*, 47(3–4), 456–488.
- Velte, P. (2017). The link between audit committees, corporate governance quality and firm performance: A literature review. *Corporate Ownership & Control*, 14(4), 15–31.
- Zahid, R. M. A., Khan, M. K., Anwar, W., & Maqsood, U. S. (2022). The role of audit quality in the ESG-corporate financial performance nexus. *Borsa Istanbul Review*, 22(S2), S200–S212.
- Zaman, M., Hudaib, M., & Haniffa, R. (2011). Corporate governance quality, audit fees and non-audit services fees. *Journal of Business Finance & Accounting*, 38(1–2), 165–197.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2022). *Auditing and assurance services* (17th ed.). Pearson Education.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2014). *Principles of auditing: An introduction to international standards on auditing* (3rd ed.). Pearson Education.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2021). *Auditing & assurance services: A systematic approach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rittenberg, L. E., Johnstone, K. M., & Gramling, A. A. (2020). *Auditing: A business risk approach* (11th ed.). Cengage Learning.
- Whittington, R., & Pany, K. (2019). *Principles of auditing and other assurance services* (21st ed.). McGraw-Hill Education.
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). (2014). *A framework for audit quality: Key elements that create an environment for audit quality*. IFAC.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). (2015). *Concept release on audit quality indicators* (Release No. 2015-005). PCAOB.